Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD

Ikhsan Maulana[1], Lukman[2], Nurdiniawati[3], Aulia Faradila[4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Bima
ikhsanmaulana@umbima.ac.id[1], putrasanggar231@gmail.com[2], dininurdiniawati@gmail.com[3], faradilaa21@gmail.com[4]

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning in elementary schools still faces challenges, particularly the dominance of teacher-centered instruction and the limited use of socio-cultural contexts that are closely connected to students' everyday lives. This condition limits students' opportunities to develop critical thinking skills, particularly in identifying problems, analyzing information, evaluating alternatives, and formulating solutions. The local wisdom of Bima has the potential to serve as a source of authentic problems that can be integrated into Problem-Based Learning (PBL) to create contextual and meaningful Social Studies learning. This study aims to develop a Social Studies Learning Model based on PBL integrated with Bima local wisdom and to analyze its potential to improve elementary school students' critical thinking skills. The study employed a Research and Development (R&D) approach combining qualitative and quantitative methods. The model was developed using the ADDIE framework, consisting of Analysis, Design, Develop, Implement, *and* Evaluate*. The research was conducted in elementary schools in Bima City and Bima Regency, with an implementation trial involving 25 students. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, expert validation, and pre- and post-learning tests. The data were analyzed descriptively to examine changes in students' learning outcomes. The developed model demonstrated a very high level of validity, with validation scores of 96.67% from the subject-matter expert, 95% from the media expert, and 98.33% from the Bima local-wisdom expert. In the large-class implementation, the students' mean score increased from 58.32% on the pre-test to 76.52% on the post-test, representing an improvement of 18.20 percentage points. All 25 students demonstrated improved scores, with individual gains ranging from 5 to 32 points. Meanwhile, the standard deviation decreased from 18.47 to 9.79, indicating a tendency toward reduced disparities in achievement among students. The novelty of this study lies in the systematic integration of PBL syntax with Bima local wisdom as a source of authentic problems and learning resources, rather than merely treating local wisdom as supplementary content. Local values and practices, including* Maja Labo Dahu, Nggahi Rawi Pahu, Karawi Kaboju, Rimpu*, as well as cultural and environmental preservation, are constructed as contexts for inquiry, discussion, argumentation, evaluation, and problem solving.*

Keywords : *Social Studies Learning Model, Problem-Based Learning, Integrated, Bima Local Wisdom, Critical Thinking Skills.*

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar masih menghadapi persoalan berupa dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya penggunaan konteks sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif, dan merumuskan solusi. Kearifan lokal Bima memiliki potensi sebagai sumber masalah autentik yang dapat diintegrasikan ke dalam *Problem Based Learning* (PBL) untuk menciptakan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Pembelajaran IPS berbasis PBL terintegrasi kearifan lokal Bima

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443
serta menganalisis potensinya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan model mengacu pada tahapan ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Develop, Implement,* dan *Evaluate*. Penelitian dilaksanakan pada sekolah dasar di wilayah Kota dan Kabupaten Bima, dengan uji implementasi melibatkan 25 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, validasi ahli, serta tes sebelum dan sesudah pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan capaian siswa. Dengan Model yang dikembangkan memperoleh validitas sangat tinggi, yaitu 96,67% dari ahli materi, 95% dari ahli media, dan 98,33% dari ahli kearifan lokal. Pada implementasi kelas besar, rata-rata skor siswa meningkat dari 58,32% pada pre-test menjadi 76,52% pada post-test, atau meningkat sebesar 18,20 poin persentase. Seluruh 25 siswa mengalami peningkatan skor dengan rentang peningkatan individual 5–32 poin, sedangkan simpangan baku menurun dari 18,47 menjadi 9,79 yang menunjukkan kecenderungan berkurangnya kesenjangan capaian antarsiswa. Novelty penelitian terletak pada integrasi sistematis sintaks PBL dengan kearifan lokal Bima sebagai sumber masalah autentik dan sumber belajar, bukan sekadar sebagai materi tambahan. Nilai dan praktik lokal seperti *Maja Labo Dahu, Nggahi Rawi Pahu, Karawi Kaboju, Rimpu,* serta pelestarian budaya dan lingkungan dikonstruksi menjadi konteks penyelidikan, diskusi, argumentasi, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Kata kunci : Model Pembelajaran IPS; Problem Based Learning; Terintegrasi; Kearifan Lokal Bima; Keterampilan Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap krusial pembentukan kompetensi kognitif, sosial, dan karakter peserta didik. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan faktual tentang lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga sebagai wahana mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi kompetensi esensial abad-21 [1], [2]. Namun di banyak praktik pembelajaran IPS SD, metode yang dominan masih teacher-centered, ceramah, hafalan, dan latihan soal, sehingga ruang bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah sosial nyata relatif terbatas.

Problem Based Learning (PBL) menawarkan kerangka pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah otentik, dan banyak penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan *critical thinking* pada berbagai jenjang pendidikan [3], [4]. Pada konteks SD, penerapan PBL yang disusun secara kontekstual dan sesuai perkembangan kognitif anak dapat menumbuhkan kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menilai informasi sederhana, serta menyusun solusi yang logis [5].

Problem yang dihadapi pendidikan saat ini adalah kurangnya relevansi konteks masalah dengan pengalaman hidup siswa. Di sinilah kearifan lokal berperan penting, integrasi nilai-nilai, praktik, dan narasi lokal membuat masalah menjadi lebih nyata dan bermakna bagi siswa sehingga proses inkuiri dan refleksi menjadi lebih mendalam [6], [7], [8]. Di wilayah Bima terdapat kekayaan kearifan lokal (nilai Mbojo, filosofi lokal seperti *maja labo dahu*, praktik gotong royong, adat pengelolaan lingkungan) yang potensial dijadikan sumber masalah otentik dalam PBL sehingga pembelajaran IPS menjadi kontekstual dan relevan [9], [10], [11].

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

Penelitian ini bertujuan untuk Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis PBL Terintegrasi Kearifan Lokal Bima yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Diharapkan, model pembelajaran ini dapat meningkatkan berfikir kritis siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal mereka. Rumusan Masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis PBL Terintegrasi Kearifan Lokal Bima untuk meningkatkan berfikir kritis? 2) Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran IPS Berbasis PBL Terintegrasi Kearifan Lokal Bima untuk meningkatkan berfikir kritis?.

METODE PENELITAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk menciptakan atau menyempurnakan suatu produk berdasarkan hasil riset terdahulu. Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan solusi inovatif berupa produk pembelajaran baru yang relevan dan aplikatif [12], [13], [14]. Pendekatan yang digunakan adalah menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif difokuskan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang akan diintegrasikan dalam model pembelajaran. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Proses pengembangan produk mengacu pada model ADDIE [15], [16], yang terdiri dari beberapa tahapan:Tahap 1: ANALISIS (Observasi pembelajaran IPS, Wawancara guru SD, Analisis karakteristik siswa, Identifikasi kearifan lokal Bima, Analisis kebutuhan & kesenjangan berpikir kritis), Tahap 2 DESIGN (Merancang model Pembelajaran IPS Berbasis PBL terintegrasi budaya Bima, {LKS dan rubrik penilaian berpikir kritis }], Tahap 3: DEVELOP [Pembuatan prototipe model, Validasi ahli (Ahli IPS, Ahli PBL, Ahli budaya lokal Bima, Praktisi SD). Revisi produk], Tahap 4: IMPLEMENT [Uji coba terbatas di kelas eksperimen, Desain quasi eksperimen, (Pretest–Posttest Control), Penerapan PBL local, Pengumpulan data]. Tahap 5: EVALUATE [Analisis efektivitas model, Penyempurnaan model akhir, Penyusunan produk final dan Buku panduan & modul.

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Dasar yang berada di wilayah kota dan kabupaten bima. Populasi penelitian ini Sekolah Dasar di kota dan kabupaten bima dengan sampel SD Negeri 1 kota Bima dan SD Negeri 1 sila Bolo kabupaten Bima. Teknik dan instrumen pengumpulan data berupa Observasi, wawancara, dan kuesioner, dimana instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, panduan wawancara, dan angket keterampilan berfikir kritis siswa [17], [18]. Teknik analisis data meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif, dimana pada analisis kualitatif dilakukan dengan cara merangkum temuan dari observasi dan wawancara mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam model pembelajaran. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk melihat peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran IPS yang dikembangkan [19]. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 1)

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443
meningkatnya keterampilan berfikir kritis siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran IPS yang dikembangkan, 2) adanya keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, 3) tingkat penerimaan dan keterlaksanaan Model Pembelajaran IPS yang dikembangkan oleh guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan, tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Analisis

Tahap analisis merupakan tahap awal dalam pengembangan Model Pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi kearifan lokal Bima. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi pembelajaran IPS, karakteristik peserta didik, potensi kearifan lokal yang relevan dengan materi IPS, serta kesenjangan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis dilakukan pada SD melalui observasi, wawancara, analisis karakteristik siswa, identifikasi kearifan lokal, serta analisis kebutuhan dan kesenjangan pembelajaran [19]

Observasi Pembelajaran IPS

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di SD Bima. Fokus observasi meliputi perencanaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, pola interaksi kelas, keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah, serta bentuk asesmen yang digunakan.

Hasil observasi diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran IPS telah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Secara khusus, observasi mencermati aktivitas siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, menginterpretasikan informasi, menganalisis sebab-akibat, memberikan argumentasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan menarik kesimpulan.

Analisis awal diperkirakan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih perlu diperkuat melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, problematis, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis persoalan sosial secara mendalam. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya model pembelajaran yang menghadirkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran [20].

Wawancara Guru SD

Wawancara dilakukan kepada guru kelas/guru yang mengampu pembelajaran IPS untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, kesulitan guru, karakteristik siswa, penggunaan pendekatan pembelajaran, serta kebutuhan terhadap model pembelajaran yang

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443
inovatif. Aspek wawancara meliputi:

1. strategi dan metode yang selama ini digunakan dalam pembelajaran IPS;
2. tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran;
3. kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah sosial;
4. kesulitan siswa dalam mengemukakan alasan dan argumentasi;
5. kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan sebab-akibat;
6. pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar;
7. kendala guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah; dan
8. kebutuhan guru terhadap model pembelajaran IPS yang praktis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Informasi dari guru digunakan sebagai dasar untuk menentukan komponen model yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya memiliki landasan teoretis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan peserta didik di sekolah dasar.

Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Analisis mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Hasil analisis karakteristik siswa menjadi dasar dalam menentukan tingkat kompleksitas karakteristik kognitif, terutama kemampuan memahami informasi, menghubungkan fakta, membandingkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan;
2. karakteristik sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain;
3. karakteristik belajar, meliputi kecenderungan siswa terhadap pembelajaran konkret, visual, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman;
4. kemampuan berpikir kritis awal, terutama dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, dan merumuskan solusi; serta

Latar belakang lingkungan dan budaya, yang memengaruhi pengalaman siswa dalam memahami fenomena sosial di sekitarnya.masalah, bentuk aktivitas PBL, penggunaan media, pola kerja kelompok, serta jenis pertanyaan pemantik yang digunakan dalam model pembelajaran.

Identifikasi Kearifan Lokal Bima

Identifikasi kearifan lokal dilakukan untuk menemukan nilai, tradisi, praktik sosial, dan budaya masyarakat Bima yang relevan dengan materi IPS serta memiliki potensi sebagai konteks masalah dalam pembelajaran [21]. Kearifan lokal yang dapat dipetakan antara lain:

1. Maja Labo Dahu, sebagai nilai moral yang menekankan rasa malu dan takut melakukan perbuatan yang tidak baik;
2. Nggahi Rawi Pahu, sebagai nilai keselarasan antara perkataan dan perbuatan;

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

3. Karawi Kaboju, yang merepresentasikan semangat gotong royong dan kerja bersama;
4. Rimpu, sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bima yang dapat dikaji dari perspektif sosial dan budaya;
5. Tenun Bima/Donggo, sebagai produk budaya dan ekonomi kreatif masyarakat;
6. praktik musyawarah dan kehidupan sosial masyarakat Bima;
7. serta nilai kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Identifikasi tidak hanya bertujuan memasukkan unsur budaya ke dalam materi IPS, tetapi menjadikan kearifan lokal tersebut sebagai konteks autentik dalam permasalahan yang harus dianalisis dan dipecahkan siswa. Dengan pendekatan ini, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus stimulus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Analisis kebutuhan dilakukan dengan membandingkan kondisi pembelajaran IPS yang sedang berlangsung dengan kondisi pembelajaran yang diharapkan. Kebutuhan utama diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang:

1. berpusat pada aktivitas siswa;
2. menggunakan masalah nyata sebagai stimulus belajar;
3. menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa;
4. memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya Bima sebagai sumber belajar;
5. mendorong diskusi, investigasi, argumentasi, dan pemecahan masalah;
6. memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat;
7. mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara sistematis; dan
8. menyediakan asesmen yang mampu mengukur perkembangan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan sintaks Problem Based Learning dengan konteks kearifan lokal Bima. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan pembelajaran IPS yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Analisis Kesenjangan Keterampilan Berpikir Kritis

Analisis kesenjangan dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang ditemukan di lapangan dengan kompetensi berpikir kritis yang diharapkan dalam pembelajaran IPS. Indikator yang dianalisis meliputi:

Indikator	Kondisi yang Dianalisis	Kondisi yang Diharapkan
Identifikasi masalah	Siswa cenderung menerima masalah sebagaimana diberikan guru	Siswa mampu mengenali dan merumuskan masalah secara mandiri
Interpretasi informasi	Siswa memahami informasi secara literal	Siswa mampu menafsirkan dan menghubungkan berbagai informasi

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

Indikator	Kondisi yang Dianalisis	Kondisi yang Diharapkan
Analisis	Siswa kesulitan menjelaskan sebab-akibat	Siswa mampu menganalisis faktor penyebab dan dampak suatu masalah
Argumentasi	Jawaban siswa cenderung singkat dan belum disertai alasan kuat	Siswa mampu memberikan pendapat berdasarkan alasan dan bukti
Evaluasi	Siswa belum terbiasa membandingkan berbagai alternatif	Siswa mampu menilai kelebihan dan kekurangan berbagai solusi
Pemecahan masalah	Siswa cenderung menunggu solusi dari guru	Siswa mampu merumuskan solusi berdasarkan hasil penyelidikan
Kesimpulan	Kesimpulan masih bersifat sederhana dan deskriptif	Siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan hasil analisis

Kesenjangan tersebut menjadi justifikasi empiris bagi pengembangan model pembelajaran. Model PBL terintegrasi kearifan lokal Bima dirancang untuk menjembatani kesenjangan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, analisis informasi, pengembangan solusi, presentasi hasil, hingga refleksi dan evaluasi [22].

Sintesis Hasil Analisis

Berdasarkan keseluruhan analisis, ditemukan kebutuhan terhadap model pembelajaran IPS yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi mampu menghadirkan masalah sosial yang autentik dan dekat dengan kehidupan siswa. Kearifan lokal Bima memiliki potensi besar untuk dijadikan konteks pembelajaran karena menyediakan berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, moral, dan lingkungan yang dapat dianalisis melalui perspektif IPS.

Oleh karena itu, hasil tahap analisis menjadi landasan dalam merancang model Problem Based Learning terintegrasi kearifan lokal Bima. Model tersebut diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual melalui permasalahan lokal, mendorong siswa melakukan penyelidikan secara kolaboratif, mengembangkan argumentasi berbasis bukti, mengevaluasi berbagai alternatif, serta menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Tahap 2: DESIGN

Tahap desain merupakan tahap perancangan model pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan, karakteristik siswa, kondisi pembelajaran IPS, serta potensi kearifan lokal Bima. Pada tahap ini dirancang Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi kearifan lokal Bima untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD Negeri 1 Keli dan SD Negeri 1 Kota Bima.

Perancangan model dilakukan dengan mengintegrasikan langkah-langkah PBL dengan konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat Bima. Masalah yang

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443
digunakan dalam pembelajaran dipilih dari fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti gotong royong (Karawi Kaboju), musyawarah (Nggahi Rawi Pahu), Maja Labo Dahu, pelestarian budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat Bima. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis penyebab dan dampak, menyampaikan argumentasi, serta merumuskan solusi.

Selain merancang sintaks model pembelajaran, pada tahap ini dikembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai perangkat pendukung pembelajaran. LKS dirancang berisi permasalahan kontekstual berbasis kearifan lokal Bima, pertanyaan pemantik, aktivitas penyelidikan, diskusi kelompok, analisis informasi, perumusan solusi, dan refleksi. LKS disusun secara sederhana agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis secara bertahap.

Tahap desain juga mencakup penyusunan rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis. Rubrik digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan atau argumentasi, mengevaluasi alternatif solusi, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan. Setiap indikator dilengkapi dengan kriteria dan tingkat pencapaian yang jelas sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dengan demikian, output Tahap 2 (Design) meliputi: (1) rancangan sintaks Model PBL terintegrasi kearifan lokal Bima, (2) rancangan LKS berbasis masalah dan budaya Bima, (3) rancangan rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis, serta (4) rancangan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dan divalidasi pada tahap berikutnya.

Tahap 3: Develop

Berikut Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD.

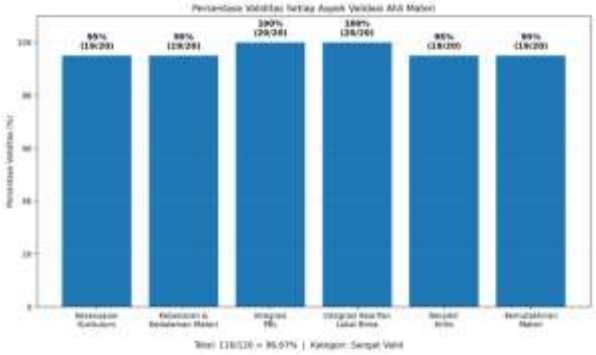


Gambar 1. Tampilan Depan Model Pembelajaran IPS disusun dengan sistematik dan menarik, sehingga mudah dipahami siswa. Materi terdiri identitas materi, tujuan pembelajaran, materi pokok, langkahlangkah pembelajaran dengan model PBL,

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal
Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

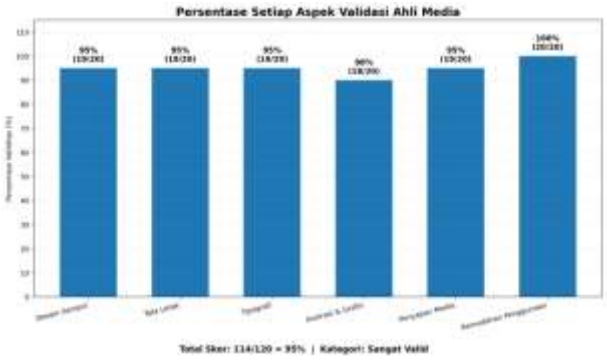
Proyek pilihan, penilaiann sumber dan bahan materi, refleksi dan latihan individu dan kelompok.

Giagram 1: Hasil Validasi Ahli Materi



Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa bahan ajar Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima memperoleh skor 116 dari skor maksimum 120, dengan persentase validitas sebesar 96,67%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat valid. Secara rinci, aspek kesesuaian materi dengan kurikulum memperoleh skor 19/20, kebenaran dan kedalaman materi 19/20, integrasi PBL 20/20, integrasi kearifan lokal Bima 20/20, pengembangan keterampilan berpikir kritis 19/20, dan kemutakhiran materi 19/20. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar telah memiliki kesesuaian kurikulum yang baik, konsep IPS yang tepat, integrasi sintaks PBL yang sistematis, serta integrasi kearifan lokal Bima yang relevan dengan materi IPS. Bahan ajar juga dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Meskipun demikian, validator menyarankan agar beberapa materi diperjelas dan diperdalam serta disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan mempertimbangkan hasil kuantitatif dan masukan kualitatif tersebut, bahan ajar dinyatakan sangat layak digunakan dengan penyempurnaan terbatas sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba.

Giagram 2: Hasil Validasi Ahli Media



Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima memperoleh skor 114 dari skor maksimum 120, dengan persentase validitas sebesar 95%. Berdasarkan kriteria validitas, capaian tersebut termasuk kategori sangat valid. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan telah

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

memenuhi kelayakan dari aspek desain sampul, tata letak, tipografi, ilustrasi dan grafis, penyajian media, serta kemudahan penggunaan. Secara lebih rinci, aspek desain sampul memperoleh 95%, tata letak 95%, tipografi 95%, ilustrasi dan grafis 90%, penyajian media 95%, dan kemudahan penggunaan mencapai 100%.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan utama media terletak pada aspek usability dan keterintegrasian media dengan karakteristik pembelajaran PBL serta kearifan lokal Bima. Capaian 100% pada aspek kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa produk relatif praktis untuk digunakan oleh guru maupun siswa. Sementara itu, penilaian tinggi pada aspek desain, tata letak, tipografi, dan penyajian menunjukkan bahwa media telah memiliki kualitas visual dan struktur penyajian yang mendukung proses pembelajaran. Integrasi ilustrasi yang relevan dengan budaya Bima juga memperkuat karakteristik produk sebagai media pembelajaran IPS yang kontekstual.

Meskipun memperoleh tingkat validitas yang sangat tinggi, hasil validasi menunjukkan adanya ruang penyempurnaan, terutama pada aspek ilustrasi dan grafis yang memperoleh skor 90%. Selain itu, validator memberikan catatan mengenai konsistensi tata letak dan merekomendasikan penyempurnaan desain visual. Secara metodologis, temuan ini menunjukkan bahwa revisi produk bersifat minor dan tidak menyentuh struktur utama model. Revisi lebih diarahkan pada konsistensi margin dan spasi, standardisasi elemen tipografi, optimalisasi fungsi ilustrasi, serta penyederhanaan grafik atau diagram agar semakin sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil validasi ahli media memberikan bukti bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan media dengan tingkat validitas 95%. Produk dinyatakan layak digunakan dengan revisi kecil. Hasil ini sekaligus memperkuat bahwa pengembangan media tidak hanya berhasil menghasilkan tampilan yang menarik, tetapi juga telah mempertimbangkan aspek keterbacaan, kemudahan penggunaan, dukungan terhadap sintaks PBL, dan penguatan konteks kearifan lokal Bima. Oleh karena itu, setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan validator, media dapat dilanjutkan ke tahap uji coba untuk memperoleh bukti empiris mengenai kepraktisan dan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD.

Giagram 3: Hasil Validasi Ahli Kearifan Lokal



Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

Hasil validasi ahli kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bima dalam Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning memperoleh skor 118 dari skor maksimum 120, dengan persentase validitas sebesar 98,33%. Berdasarkan kriteria validitas yang digunakan, hasil tersebut termasuk kategori sangat valid. Secara rinci, aspek keakuratan nilai kearifan lokal memperoleh 95%, relevansi kearifan lokal dengan pembelajaran IPS 100%, representasi budaya Bima 95%, implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran 100%, pelestarian budaya 100%, dan keterterapan dalam pembelajaran 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya Bima telah memenuhi aspek ketepatan substansi, relevansi dengan materi IPS, representasi identitas budaya, implementasi nilai dalam aktivitas PBL, fungsi pelestarian budaya, serta keterterapan pada pembelajaran siswa sekolah dasar.

Secara lebih mendalam, 28 dari 30 indikator memperoleh skor maksimal atau 100%, sedangkan dua indikator memperoleh skor 3 atau 75%. Dua indikator tersebut berkaitan dengan ketepatan penjelasan makna filosofis kearifan lokal dan ketepatan ilustrasi/gambar dalam merepresentasikan budaya Bima. Temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan produk bersifat spesifik dan terbatas, bukan pada struktur integrasi budaya secara keseluruhan. Oleh karena itu, revisi produk diarahkan pada pendalaman makna filosofis nilai budaya dan penyempurnaan representasi visual agar autentisitas budaya semakin kuat.

Tingkat validitas sebesar 98,33% secara substantif memperlihatkan bahwa kearifan lokal Bima telah diposisikan sebagai bagian integral dari konstruksi pembelajaran, bukan sekadar sebagai tambahan materi. Relevansi 100% dengan pembelajaran IPS menunjukkan bahwa konteks budaya mampu menjembatani konsep IPS dengan kehidupan sosial masyarakat Bima. Sementara itu, capaian 100% pada implementasi nilai, pelestarian budaya, dan keterterapan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal telah bergerak dari tataran pengetahuan menuju pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

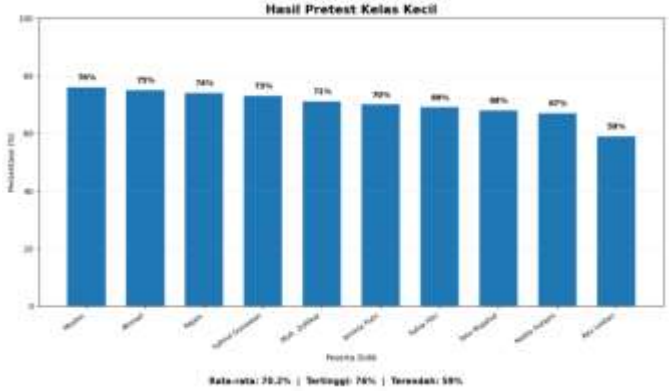
Dengan demikian, hasil validasi ahli kearifan lokal memberikan bukti kuat bahwa Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima memiliki kelayakan budaya dan pedagogis yang sangat tinggi. Setelah dilakukan penyempurnaan pada aspek makna filosofis dan representasi visual, produk dinyatakan sangat layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba lapangan. Hasil validasi ini sekaligus memperkuat posisi kebaruan model, yaitu mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah dengan sumber belajar yang autentik berupa nilai dan praktik budaya lokal Bima untuk membangun pengalaman belajar IPS yang kontekstual sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tahap 4: Implement

Pada tahap ini dilakukan implementasi pada kelasa kecil.

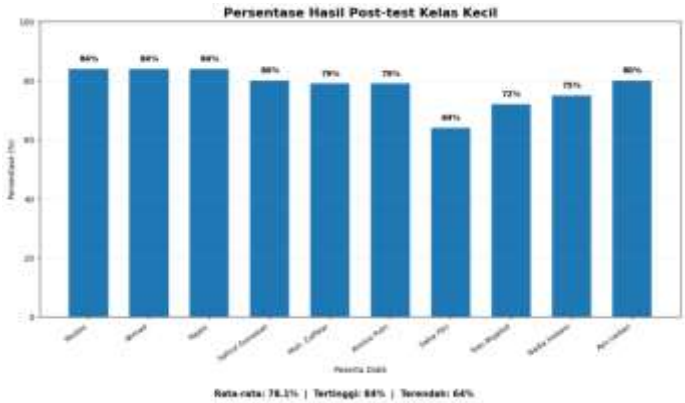
Diagram 4 : Pretest

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal
Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443



Berdasarkan diagram di atas, bahwa hasil pretest menunjukkan bahwa skor kemampuan awal siswa berada pada rentang 59–76 dengan rata-rata sebesar 70,2%. Skor tertinggi sebesar 76 diperoleh Muslim, sedangkan skor terendah sebesar 59 diperoleh Ayu Lestari. Distribusi skor menunjukkan adanya variasi kemampuan awal siswa dengan selisih skor sebesar 17 poin. Secara umum, data pretest menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal yang cukup, namun masih terdapat kesenjangan kemampuan antarsiswa. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengimplementasikan model pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning terintegrasi kearifan lokal Bima, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui pemecahan masalah dan aktivitas yang mendorong keterampilan berpikir kritis siswa.

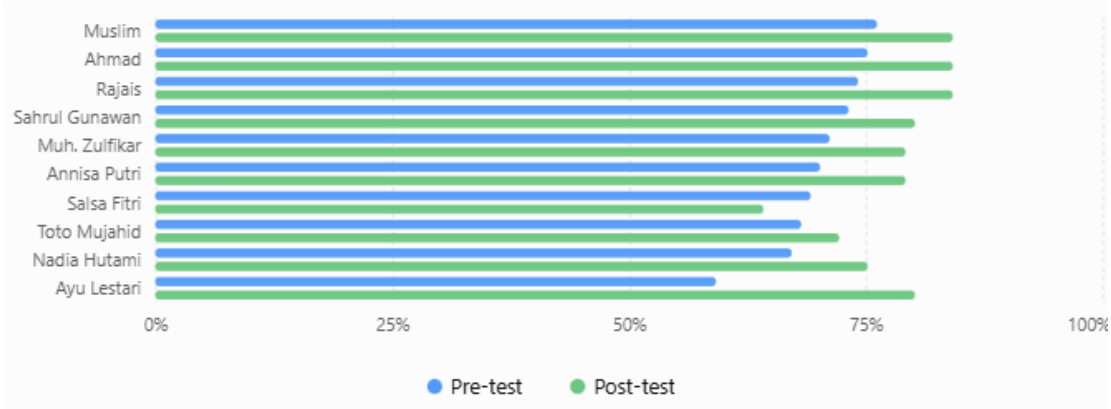
Diagram 5 : Post-test



Berdasarkan diagram di atas, Hasil post-test menunjukkan bahwa skor siswa berada pada rentang 64–84 dengan nilai rata-rata sebesar 78,1%. Skor tertinggi sebesar 84 diperoleh oleh tiga siswa, yaitu Muslim, Ahmad, dan Rajais, sedangkan skor terendah sebesar 64 diperoleh Salsa Fitri. Secara umum, hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor pada rentang 72–84. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima, kemampuan siswa menunjukkan hasil yang relatif baik. Meskipun masih terdapat variasi kemampuan antarsiswa, distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai tingkat penguasaan yang cukup tinggi.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal
Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

Diagram 6 : Perbandinagn Pretest-Post test



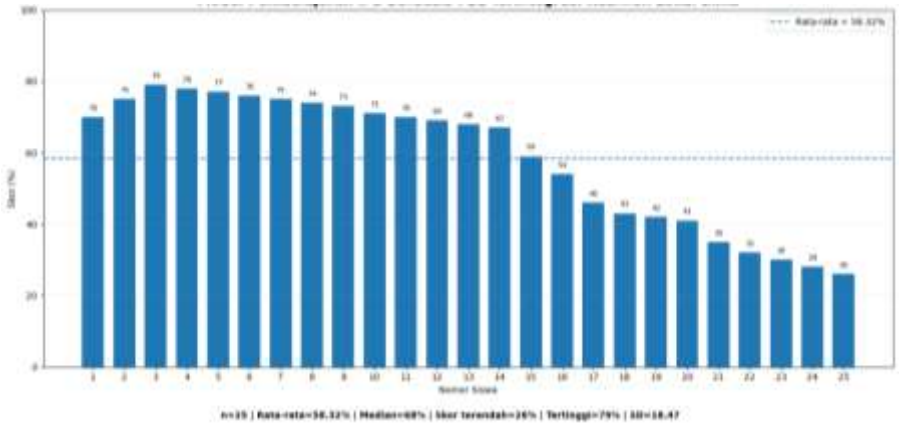
Berdasarkan diagram Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah penerapan Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima. Rata-rata skor meningkat dari 70,2% pada pre-test menjadi 78,1% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 7,9 poin. Secara individual, 9 dari 10 siswa mengalami peningkatan skor, sedangkan satu siswa mengalami penurunan. Peningkatan terbesar terjadi pada Ayu Lestari sebesar 21 poin, sementara penurunan terjadi pada Salsa Fitri sebesar 5 poin. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Namun, temuan ini masih bersifat deskriptif sehingga efektivitas model secara statistik memerlukan pengujian lebih lanjut.

Tahap 5: Evaluate

Hasil implementasi Model menunjukan sebagai berikut:

1. Skor Pretest

Diagram 7 : Pretest kelas besar



Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor awal siswa adalah 58,32, dengan median sebesar 68. Skor tertinggi mencapai 79, sedangkan skor terendah hanya 26, sehingga terdapat rentang kemampuan sebesar 53 poin. Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa dalam keterampilan yang diukur masih menunjukkan heterogenitas yang cukup tinggi.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

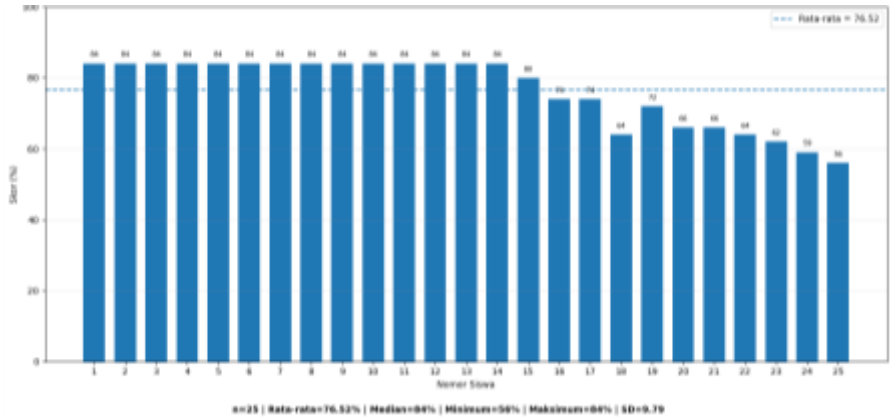
Secara distribusi, 11 dari 25 siswa (44%) memperoleh skor 70 atau lebih, sedangkan 14 siswa (56%) memperoleh skor di bawah 70. Jika angka 70 digunakan sebagai batas deskriptif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masih berada di bawah tingkat capaian tersebut. Namun, karena file hanya mencantumkan skor tanpa menetapkan kriteria ketuntasan, angka 70 sebaiknya tidak langsung ditafsirkan sebagai batas ketuntasan.

Hal yang cukup penting adalah adanya kesenjangan skor yang lebar. Sebanyak 14 siswa terakhir memperoleh skor antara 26–69, sementara kelompok skor tinggi berada pada rentang 70–79. Pola ini menunjukkan bahwa kelas besar memiliki variasi kemampuan awal yang lebih besar dibandingkan kelas kecil yang dianalisis sebelumnya.

Rata-rata yang lebih rendah daripada median (58,32 < 68) juga menunjukkan bahwa distribusi skor cenderung tertarik ke bawah oleh sejumlah siswa dengan skor sangat rendah, khususnya skor 26, 28, 30, 32, dan 35. Kondisi ini menjadi informasi penting dalam merancang pembelajaran karena model yang dikembangkan perlu mampu memberikan scaffolding dan aktivitas bertahap bagi siswa dengan kemampuan awal rendah, sekaligus menyediakan tantangan bagi siswa dengan kemampuan awal lebih tinggi.

2. Skor post test

Diagram 8 : Post-test kelas besar



Hasil post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa mencapai 76,52, dengan median 84. Skor tertinggi adalah 84, sedangkan skor terendah adalah 56, sehingga rentang skor mencapai 28 poin. Dibandingkan kondisi pre-test sebelumnya, distribusi hasil post-test tampak lebih terkonsentrasi pada skor tinggi.

Temuan yang paling menonjol adalah 14 dari 25 siswa (56%) memperoleh skor 84, sedangkan siswa lainnya memperoleh skor antara 56–80. Hal ini menunjukkan adanya konsentrasi capaian pada tingkat skor yang relatif tinggi setelah pelaksanaan pembelajaran.

Jika menggunakan 70 sebagai batas deskriptif, sebanyak 18 siswa (72%) memperoleh skor ≥70, sedangkan 7 siswa (28%) memperoleh skor di bawah 70. Namun, angka 70 tersebut tidak boleh disebut sebagai *KKM* atau batas ketuntasan formal karena file yang diberikan tidak mencantumkan kriteria ketuntasan.

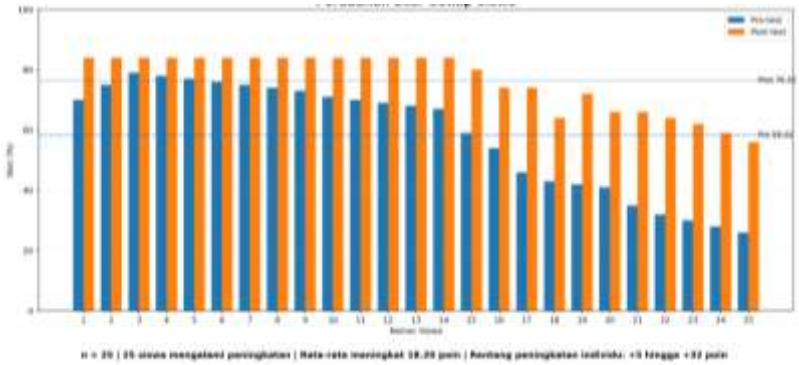
Dari sisi variasi kemampuan, simpangan baku post-test sebesar 9,79 menunjukkan penyebaran skor yang lebih kecil dibandingkan pre-test kelas besar

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

yang memiliki simpangan baku sekitar 18,47. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa setelah pembelajaran, capaian siswa menjadi lebih terkonsentrasi dan relatif homogen.

3. Perbandingan skor pretest dan post test

Diagram 9 : Perbandingan Skor Pretes-Post test kelas besar



Hasil analisis perbandingan pre-test dan post-test pada kelas besar yang melibatkan 25 siswa menunjukkan adanya peningkatan capaian yang cukup kuat setelah penerapan Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima. Rata-rata skor siswa meningkat dari 58,32% pada pre-test menjadi 76,52% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 18,20 poin persentase. Selain peningkatan rata-rata, median skor juga meningkat dari 68% menjadi 84%, sedangkan skor minimum meningkat secara signifikan dari 26% menjadi 56%. Skor maksimum meningkat dari 79% menjadi 84%.

Temuan yang lebih penting adalah seluruh 25 siswa mengalami peningkatan skor, dengan peningkatan individual berada pada rentang 5–32 poin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki kemampuan awal relatif tinggi, tetapi juga pada siswa dengan kemampuan awal rendah. Selain itu, simpangan baku menurun dari 18,47 pada pre-test menjadi 9,79 pada post-test. Penurunan penyebaran skor tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan capaian antarsiswa cenderung berkurang setelah pembelajaran.

Secara keseluruhan, pergeseran rata-rata, median, skor minimum, skor maksimum, dan penyebaran data menunjukkan perubahan capaian yang konsisten ke arah positif. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Bima memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan siswa. Penggunaan masalah yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bima memberikan konteks autentik bagi siswa untuk melakukan identifikasi masalah, analisis informasi, diskusi, pengambilan keputusan, dan penyusunan solusi. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya mengarahkan siswa pada penguasaan materi IPS, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Meskipun demikian, karena analisis pada tahap ini bersifat deskriptif, efektivitas model secara statistik masih perlu dikonfirmasi melalui uji inferensial, seperti paired-samples t-test, serta analisis N-gain dan effect size.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Model Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Kearifan Lokal Bima yang dikembangkan melalui model ADDIE. Model yang dihasilkan memiliki validitas sangat tinggi, dengan skor validasi ahli materi sebesar 96,67%, ahli media 95%, dan ahli kearifan lokal 98,33%. Implementasi pada 25 siswa menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 58,32% menjadi 76,52%, atau meningkat sebesar 18,20 poin persentase, dengan seluruh siswa mengalami peningkatan capaian. Selain itu, penurunan simpangan baku dari 18,47 menjadi 9,79 menunjukkan kecenderungan berkurangnya kesenjangan capaian antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi PBL dan kearifan lokal Bima berpotensi menghasilkan pembelajaran IPS yang kontekstual, autentik, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kebaruan model terletak pada pemanfaatan nilai dan praktik budaya Bima sebagai konteks autentik dalam proses pemecahan masalah, bukan sekadar sebagai materi tambahan. Meskipun demikian, karena temuan efektivitas masih didasarkan pada analisis deskriptif, diperlukan pengujian inferensial untuk memastikan signifikansi dan besaran pengaruh model terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research, 85*(2), 275–314. https://doi.org/10.3102/0034654314551063

Anthony, R. (2024). *Meta-analysis: The effectiveness of problem-based learning in enhancing critical thinking across contexts.* Vanos Journal of Education Research, 2(3), 45–67. https://doi.org/10.XXXXX/vanos.2024.29826

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage. https://doi.org/10.4135/9781506335193

Darmawati, A. A. S. K., (2025). *The Effectiveness of Problem-Based Learning in Improving Critical Thinking Skills.* JPPIPA. https://doi.org/10.XXXXX/jppipa.2025.12209

Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). *The effect of Problem-Based Learning on the critical thinking skills of elementary school students.* Jurnal Prima Edukasia, 11(2), 142–151. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620

Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia, 11*(2), 142–151. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Hmelo-Silver, C. E., & Eberbach, C. (2016). Learning theories and problem-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 6*(2). https://doi.org/10.7771/1541-5015.1350

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443
Irfan, I., & Nasrullah, N. (2025). *Pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal: Permainan tradisional geo masyarakat Bima.* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 6(2), 2745–2751. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5987

Isnaini, I., Nurhayati, E., & Huda, M. (2020). Developing problem-based learning model: Validation and practicality study. *Journal of Baltic Science Education, 19*(6), 951–961. https://doi.org/10.33225/jbse/20.19.951

Kurniasih, I., Sani, B., & Putra, R. W. Y. (2021). Critical thinking assessment in elementary classrooms. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 10*(4), 1271–1279. https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21868

Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). *Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis.* Thinking Skills and Creativity, 45, 101069. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069

Nurfadila, M. Y. (2023). *Analysis of critical thinking skills of elementary school students through integrated problem-based learning model with mind mapping.* Edukasia Journal, 2023(3), 45–58

Nurjanah, I., Puspitasari, W. D., Febriyanto, B., & Rosidah, A. (2026). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43336

Prasetyo, Z. K., & Nawawi, S. (2019). Local wisdom-based learning to develop environmental awareness. *Journal of Education and Learning, 13*(2), 242–249. https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.11388

Shufa, N. K. F., et al. (2024). *Integrating local wisdom in independent learning: Case studies from Pati and Demak elementary schools.* PrimaryEdu: Journal of Elementary Education, 8(2), 22–39.

Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Z., Putriana, A. R., & Febrianti, L. (2020). *The implementation of local environmental problem-based learning student worksheets to strengthen environmental literacy.* Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 9(2), 169–178. https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22892

Susanto, T. T. D., Dwiyanti, P. B., Marini, A., Sagita, J., Safitri, D., & Soraya, E. (2022). *E-Book with Problem Based Learning to Improve Student Critical Thinking in Science Learning at Elementary School.* International Journal of Interactive Mobile Technologies, 16(20). https://doi.org/10.3991/ijim.v16i20.32951

Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2019). Development research in educational learning. *Journal of Physics: Conference Series, 1387*(1), 012047. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012047

Udiyana, I. G., Arnyana, I. B. P., & Astawan, I. G. (2022). *Balinese local wisdom oriented digital teaching materials to improve cultural literacy of grade V elementary*

Volume 8 Nomor 11 (2026) 943 – 960 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13443
school students. Journal for Lesson and Learning Studies, 5(2), 236–243. https://doi.org/10.23887/jlls.v5i2.52411

Utaminingsih, M., Widjanarko, M., & Ismaya, E. A. (2022). *The effect of problem-based learning assisted by peer tutoring on student's critical thinking ability.* ANP Journal of Social Science and Humanities, 3, 101–106. https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp2.14.2022

Widodo, S. A., Wahyudi, & Sari, S. R. (2020). The effectiveness of problem-based learning on students' critical thinking. *Journal of Physics: Conference Series, 1464*(1), 012033. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012033